

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Kerangka Teoretis

Kerangka teoritis merupakan pendukung suatu penelitian karena di dalamnya diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan dalam membahas masalah penelitian. Berikut ini dijelaskan beberapa teori yang relevan dengan masalah penelitian.

##### 2.1.1 Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

##### A. Pengertian Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Pada mulanya De Porter (dalam Nilandari, 2002:84) mengungkapkan tiga modalitas belajar yang dimiliki seseorang. Ketiga modalitas tersebut adalah modalitas visual, modalitas auditori, dan modalitas kinestetik (somatis). Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditori belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Selanjutnya, Meier (2002: 99) menambahkan satu lagi, yaitu gaya belajar intelektual.

Gaya belajar intelektual bercirikan sebagai pemikir. Pembelajar menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Intelektual adalah bagian diri

yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

Dave Meier merupakan sosok yang pertama sekali memperkenalkan Model pembelajaran SAVI. Ia mengatakan bahwa manusia memiliki empat dimensi yaitu tubuh (*Somatis*), Pendengaran (*Auditory*), Penglihatan (*Visual*), dan Pemikiran (*Intelektual*).

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. *Somatic* bermakna gerakan tubuh (*Hands-on*, aktivitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan. *Auditory* bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera membaca, menggunakan media dan alat peraga dan *Intellectualy* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan (Suyatno, 2009:65).

Belajar berdasarkan aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan

menyuruh anak berdiri dan bergerak. Akan tetapi menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran.

Dengan kata lain, pendekatan SAVI melibatkan seluruh indra dan emosi dalam proses belajar. Siswa tidak hanya duduk diam di tempat mendengarkan penjelasan dari guru. Akan tetapi, mereka diajak bergerak secara aktif dan kreatif sehingga turut terlibat atau mengalami sendiri peristiwa pembelajaran dan menemukan sendiri inti yang dipelajari. Seperti firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78 yaitu sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْعًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْعِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Maksud ayat di atas adalah Islam memandang umat Islam sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak berilmu pengetahuan, akan tetapi Allah memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Shoimin (2014:177) pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI kependekan dari:

- a. *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik), yakni belajar dengan mengalami dan melakukan.
- b. *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi).
- c. *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.

*Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir) bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*). Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) adalah cara belajar yang disertai gerakan fisik, berbicara, mendengarkan, melihat, mengamati, menggunakan kemampuan intelektual untuk berpikir, menggambarkan, menghubungkan dan membuat kesimpulan yang baik.

## **B. Karakteristik Model Pembelajaran SAVI**

Sesuai dengan akronim dari *SAVI* yaitu Somatis, Auditori, Visual dan intelektual, maka karakteristiknya juga terbagi empat menurut Meier (2002: 96) sebagai berikut:

### **a) *Somatic***

Kata “somatis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti gerakan tubuh. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran *somatic* adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung).

### **b) *Auditory***

Belajar dengan berbicara dan mendengarkan. Pikiran kita lebih kuat dari pada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

### **c) *Visual***

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dibanding semua indera yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar.

#### **d) Intelektual**

Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran secara internal ketika kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta dan memecahkan masalah.

Meier (2002:100) menjelaskan bahwa belajar bisa optimal apabila keempat unsur *SAVI* ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Di bawah ini adalah beberapa contoh menurut Meier (2002: 94-100) mengenai bagaimana membuat aktivitas sesuai dengan cara belajar/gaya belajar siswa.

**TABEL 2.1**  
**KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN *SAVI***

Gaya Belajar	Aktivitas Belajar
<b><i>SOMATIS (S)</i></b>	Siswa dapat bergerak ketika mereka melakukan hal sebagai berikut. 1. Membuat model dalam suatu proses atau prosedur.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Secara fisik menggerakkan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem.</li> <li>3. Menciptakan piktogram dan periferalnya.</li> <li>4. Memeragakan suatu proses, sistem, atau seperangkat konsep.</li> <li>5. Mendapatkan pengalaman lalu menceritakannya dan merefleksikannya.</li> <li>6. Melengkapi suatu proyek yang memerlukan kegiatan fisik.</li> <li>7. Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar dan lain-lain).</li> <li>8. Melakukan kajian lapangan. Lalu tulis, gambar, dan bicarakan tentang apa yang dipelajari.</li> <li>9. Mewawancarai orang-orang di luar kelas.</li> <li>10. Dalam tim, menciptakan pelatihan pembelajaran aktif bagi seluruh kelas.</li> </ol>
<b>AUDITORY (A)</b>	<p>Berikut ini gagasan-gagasan awal untuk meningkatkan sarana auditori dalam belajar.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ajaklah pembelajar membaca keras-keras materi dari buku panduan dan layar komputer.</li> <li>2. Ceritakanlah kisah-kisah yang mengandung materi pembelajaran yang terkandung dalam buku pembelajaran yang dibaca mereka.</li> <li>3. Mintalah pembelajar berpasang-pasangan memperbincangkan secara terperinci apa yang baru saja mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya.</li> <li>4. Mintalah pembelajar mempraktikkan suatu ketrampilan atau memperagakan suatu fungsi sambil mengucapkan secara singkat dan terperinci apa yang sedang mereka kerjakan.</li> <li>5. Ajaklah pembelajar membuat sajak atau hafalan dari yang mereka pelajari.</li> <li>6. Mintalah pembelajar berkelompok dan bicara <i>nonstop</i> saat sedang menyusun pemecahan masalah atau membuat rencana jangka panjang.</li> </ol>
	Hal-hal yang dapat dilakukan agar

<p style="text-align: center;"><b><i>VISUALIZATION</i></b> <b>(V)</b></p>	<p>pembelajaran lebih visual adalah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahasa yang penuh gambar (metafora, analogi)</li> <li>2. Grafik presentasi yang hidup</li> <li>3. Benda 3 dimensi</li> <li>4. Bahasa tubuh yang dramatis</li> <li>5. Cerita yang hidup</li> <li>6. Kreasi piktogram (oleh pembelajar).</li> <li>7. Pengamatan lapangan</li> <li>8. Dekorasi berwarna-warni</li> <li>9. Ikon alat bantu kerja</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b><i>INTELLECTUALY</i></b> <b>(I)</b></p>	<p>Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika kita mengajak pembelajaran tersebut dalam aktivitas seperti.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memecahkan masalah</li> <li>2. Menganalisis pengalaman</li> <li>3. Mengerjakan perencanaan strategis</li> <li>4. Memilih gagasan kreatif</li> <li>5. Mencari dan menyaring informasi</li> <li>6. Merumuskan pertanyaan</li> <li>7. Menciptakan model mental</li> <li>8. Menerapkan gagasan baru pada pekerjaan</li> <li>9. Menciptakan makna pribadi</li> <li>10. Meramalkan implikasi suatu gagasan</li> </ol>

Mencermati hal itu, maka model pembelajaran *SAVI* sangat baik untuk dipraktikkan dalam pembelajaran menulis puisi karena akan membantu menjembatani keterbatasan model pembelajaran dengan kesulitan belajar menulis puisi pada peserta didik, menjadi model pembelajaran yang lebih inovatif dan pencapaian hasil maksimal menulis puisi. Hal ini didukung oleh Supriyadi (2008) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh anak berdiri dan bergerak. Akan tetapi, menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas

intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran menulis puisi.

### **C. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)**

#### **1. Kelebihan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)**

Adapun kelebihan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) menurut Shoimin (2014:177) adalah:

- 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- 2) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- 3) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
- 4) Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- 5) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- 6) Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- 7) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa.
- 8) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.

- 9) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- 10) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

## **2. Kelemahan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)**

Adapun kelemahan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) menurut Shoimin (2014:177) adalah:

- 1) Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh
- 2) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju (Meier, 2005: 91-99).
- 3) Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
- 4) Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa memiliki kemampuan yang lemah.
- 5) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- 6) Belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.

- 7) Pendekatan *SAVI* masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui pendekatan *SAVI* tersebut.
- 8) Pendekatan *SAVI* cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder.
- 9) Pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran matematika.

#### **D. Langkah-langkah Menggunakan Model Pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)**

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *SAVI* menurut Shoimin (2014:178-180) ialah :

##### **1. Tahap persiapan (Kegiatan Pendahuluan)**

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

- a. Memberikan sugesti yang positif.
- b. Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa.
- c. Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
- d. Membangkitkan rasa ingin tahu.
- e. Menciptakan lingkungan fisik yang positif.
- f. Menciptakan lingkungan emosional yang positif.
- g. Menciptakan lingkungan sosial yang positif.
- h. Menenangkan rasa takut.

- i. Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar.
- j. Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah.
- k. Merangsang rasa ingin tahu siswa.
- l. Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

## 2. Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar.

Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- a. Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan.
- b. Pengamatan fenomena dunia nyata.
- c. Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
- d. Presentasi interaktif.
- e. Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni.
- f. Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
- g. Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim.
- h. Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok).
- i. Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual.
- j. Pelatihan memecahkan masalah.

## 3. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru sebagai berikut.

- a. Aktivitas pemrosesan siswa.
  - b. Usaha aktif, umpan balik, renungan, atau usaha kembali.
  - c. Simulasi dunia nyata.
  - d. Permainan dalam belajar.
  - e. Pelatihan aksi pembelajaran.
  - f. Aktivitas pemecahan masalah.
  - g. Refleksi dan artikulasi individu.
  - h. Dialog berpasangan atau berkelompok.
  - i. Pengajaran dan tinjauan kalaboratif.
  - j. Aktivitas praktis membangun keterampilan.
  - k. Mengajar balik.
4. Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)
- Pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sebagai hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:
- a. Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
  - b. Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
  - c. Aktivitas penguasaan penerapan.
  - d. Materi penguatan persepsi.
  - e. Pelatihan terus menerus.
  - f. Umpan balik dan evaluasi kinerja.

- g. Aktivitas dukungan kawan.
- h. Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.

### 2.1.2 Media *Flashcard*

#### A. Pengertian Media *Flashcard*

Media pembelajaran adalah suatu alat atau perantara untuk menyampaikan suatu pesan atau ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran. Dengan media pembelajaran, diharapkan guru bukanlah menjadi satu-satunya penyampaian pesan atau ilmu kepada siswa dengan tujuan agar siswa lebih aktif dan termotivasi.

Menurut Arsyad (2013:101) ada beberapa media yang dapat dikerjakan sendiri oleh guru, adapun media itu meliputi media berbasis visual (yang meliputi gambar, chart, grafik, transparansi dan slide), media berbasis audio-visual (vidio dan audio-tape), dan media berbasis komputer (komputer dan vidio interaktif).

*Flashcard* atau *Education Card* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman (1994) seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania. Menurut Arsyad (2013:115) *flashcard* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. *Flashcard* biasanya berukuran 8x12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Kartu abjad misalnya dapat digunakan untuk latihan mengeja lancar. Kartu yang berisi gambar-gambar (benda-benda, binatang, dan sebagainya) dapat digunakan untuk melatih siswa mengeja dan memperkaya kosa

kata. Kartu-kartu tersebut menjadi petunjuk dan rangsangan bagi siswa untuk memberikan respon yang diinginkan.

Susilana dan Cepi (2007:93) berpendapat bahwa media *flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30 cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan foto atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran *flashcard*. Gambar-gambar yang ada pada *flashcard* merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Wibawa dan Farida (2001:30) menyatakan bahwa *flashcard* biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasi dan dapat digunakan mengembangkan perbendaharaan kata-kata dalam mata pelajaran bahasa pada umumnya dan pada bahasa asing pada khususnya. Media *flashcard* merupakan salah satu media pembelajaran visual yang sederhana untuk mempermudah cara belajar peserta didik, media ini dibuat dengan biaya yang relatif murah, mudah dipahami dan dimengerti, namun sangat diperlukan sebagai alat bantu yang dapat merangsang motivasi belajar siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *flashcard* merupakan media pembelajaran yang berbentuk kartu bergambar yang ukurannya dapat disesuaikan dengan kelas yang diberikan pengajaran. Selain gambar, kartu ini juga berisi kata-kata atau simbol yang dapat digunakan untuk mengembangkan kosa kata siswa melalui respon yang disampaikannya.

## **B. Kelebihan dan Kelemahan Media Flashcard**

Menurut Indriana (2011:69) kelebihan media *flashcard* adalah:

- a. Mudah dibawa karena ukurannya yang seukuran *postcard*
- b. Praktis dalam membuat dan menggunakannya
- c. Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian, sehingga merangsang pikiran untuk lebih lama mengingatnya
- d. Media ini juga sangat menyenangkan digunakan sebagai media pembelajaran, membuat pelajaran tidak menonton dan siswa tidak bosan

Sedangkan kelemahan media *flashcard* menurut Indriana (2011:63) adalah:

- a. Membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya
- b. Penyajian pesannya hanya berupa unsur visual saja
- c. Terkesan menonton apabila penggunaannya tidak dipersiapkan dengan baik.

## **C. Cara Membuat Media *Flashcard***

Adapun cara pembuatan media *flashcard* menurut Susilana dan Cepi (2007:94) adalah:

1. Siapkan kertas yang agak tebal seperti kertas duplek atau dari bahan kardus. Kardus ini berfungsi untuk menyimpan atau menempelkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Kertas tersebut diberi tanda dengan pensil atau spidol dan menggunakan penggaris untuk menentukan ukuran 25x30 cm.

3. Potong-potonglah kertas duplek tersebut dengan gunting atau kater sehingga tepat berukuran 25x30 cm. Buatlah kartu-kartu tersebut sejumlah gambar yang akan ditempelkan atau sejumlah materi yang dibutuhkan.
4. Jika objek gambar langsung dibuat dengan tangan, maka kertas alas tadi perlu dilapisi dengan kertas halus untuk menggambar, misalnya kertas HVS, kertas *concord* atau kertas karton.
5. Mulailah menggambar dengan menggunakan alat gambar seperti kuas, cat air, spidol, pensil warna, atau membuat desain menggunakan komputer dengan ukuran yang sesuai lalu setelah selesai ditempelkan pada alat tersebut.
6. Jika gambar yang akan ditempel memanfaatkan yang sudah ada, misalnya gambar-gambar yang dijual di toko, majalah, koran, maka selanjutnya gambar-gambar tersebut tinggal dipotong sesuai dengan ukuran, ditempelkan menggunakan perekat atau lem kertas.
7. Pada bagian akhir adalah memberi tulisan pada bagian belakang kartu-kartu tersebut sesuai dengan nama objek pada halaman muka. Nama-nama ini biasa dengan menggunakan beberapa bahasa misalnya Indonesia dan Inggris.

### 2.1.3 Kemampuan Menulis Teks Puisi

#### A. Pengertian Puisi

Secara etimologi puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poiesis* yang berarti pencipta, tetapi pengertian ini semakin dipersempit ruang lingkungannya menjadi hasil sastra tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan. Mursini (2010:76) menyatakan puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya, dalam bentuk teks. Sedangkan Waluyo (2005:1) menjelaskan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif), kata itu betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan.

Selanjutnya Kosasih (2017:206) memaparkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung di dalam puisi dikarenakan oleh pepadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda-beda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun kaya akan makna. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif, yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang diciptakan dari hasil imajinasi penyair sehingga bersifat imajinatif, bersifat konotatif, mengandung bait-bait kata yang mengandung nilai

estetis, yang disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama dan mengandung banyak penafsiran makna.

## **B. Ciri – ciri Puisi**

Layaknya karya sastra lainnya yang memiliki ciri-ciri khusus, maka puisi juga memiliki ciri-ciri. Ciri-ciri puisi yang akan dibahas mengenai, pemadatan, penyusunan, unsur formal, bahkan ungkapan pikiran, serta struktur fisik. Dengan adanya ciri-ciri dalam puisi, maka pengarang akan mengetahui apa saja yang terkandung di dalam karya sastra puisi tersebut.

Karya sastra memiliki tiga bentuk yakni puisi, prosa, dan drama. Waluyo (2005:25) mengemukakan ciri-ciri puisi sebagai berikut:

1. Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kebahasaan;
2. Dalam penyusunannya unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus dan diatur dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi;
3. Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif;
4. Bahasa yang dipergunakannya bersifat konotatif; dan
5. Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tipografi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana puisi).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, ciri-ciri puisi adanya kekhasan dalam bahasanya. Dalam puisi digunakan bahasa yang padat, indah, figuratif, dan memperhatikan keindahan bunyi dengan adanya rima. Dalam ciri-ciri

puisi yang telah dikemukakan di atas lebih menekankan pada bahasa dan kata-kata yang digunakan dalam puisi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Toyidin (2013:59) mengemukakan tentang ciri-ciri puisi yang hampir sama. Namun terdapat penambahan ciri-ciri yang membahas tentang bait-bait puisi. Ciri-ciri puisi yang diungkapkan adalah sebagai berikut.

- a. Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa;
- b. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaiknya-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi;
- c. Bentuk tulisannya berbait-bait, namun ada pula yang satu bait. (unsur formal) irama adalah unsur non formalnya;
- d. Tiap bait terdiri dari baris-baris;
- e. Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif;
- f. Bahasa yang dipergunakannya bersifat konotatif;
- g. Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tipografi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana puisi).

Ciri-ciri yang telah dikemukakan di atas mengungkapkan bentuk tulisan dalam sebuah puisi berbentuk tulisan yang berbait-bait.

### 3. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Puisi tercipta dari struktur yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya. Unsur-unsur pembangun puisi tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Surastina (2018:94) membagi unsur puisi menjadi dua yaitu: (1) unsur fisik, unsur tersebut antara lain: diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan tipografi. (2) struktur batin atau sering disebut dengan hakikat puisi terdiri atas tema, rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat.

Menurut Munaris (2018:26) unsur pembangun puisi terdiri atas tema, nada, rasa, amanat, diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima. Sedangkan Waluyo (dalam Munaris, 2018:26) membagi unsur pembangun puisi menjadi dua, yaitu struktur batin puisi yang terdiri atas tema, nada, rasa, amanat dan struktur fisik puisi terdiri atas diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, ritme dan rima.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur pembentuk puisi terbagi menjadi dua yakni unsur fisik dan unsur batin. Unsur batin terdiri tema, nada, rasa, suasana dan amanat, sedangkan unsur fisik dari puisi yaitu diksi, kata konkret, majas, pengimajian, tipografi, rima dan ritme.

#### a. Unsur Fisik

##### 1. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang di pergunakan penyair dalam membangun puisinya. Puisi-puisi modern mencari kekuatannya pada diksi yang tepat, karena makna dan keindahan puisi di bangun oleh seni kata. Seni kata yang digunakan dalam

cipta sastra mengandung nafas penciptanya, dan berisi jiwa serta perasaan-pikiran penyairnya (Surastina, 2018: 92).

Menurut Waluyo (dalam Munaris, 2018: 27) ketetapan kata akan memberikan kekuatan atau daya magis. Pemilihan kata harus mempertimbangkan berbagai aspek termasuk keestetikaan. Keestetikaan puisi terletak pada kepuhitan. Artinya, diksi merupakan dasar bangunan setiap puisi. Diksi dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli.

Perbendaharaan kata yang dimiliki penyair sangat penting untuk kekuatan ekspresi yang menunjukkan ciri khas penyair. Urutan kata dalam puisi sangat dipertimbangkan seorang penyair untuk menimbulkan daya magis di samping untuk keharmonisan bunyi. Adapun daya sugesti kata-kata dapat ditimbulkan oleh makna kata yang sangat tepat mewakili perasaan penyair. Karena ketetapan pilihan dan penempatannya, kata-kata itu seolah-olah memancarkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa diksi sangat penting dalam indahnya kekreativitasan seseorang dalam menulis puisi. Oleh karena itu, diksi dalam puisi harus dipertimbangkan dengan baik oleh penyair. Selain sebagai kekuatan ekspresi dalam puisi, diksi juga dapat menunjukkan ciri khas penyair, tema dan aliran sastra yang diusungnya. Contohnya, dalam puisi protes, kritik sosial, dan demonstrasi banyak diungkapkan kata-kata yang berisi pembelaan secara keras terhadap kelompok yang dikritisnya.

## 2. Pengimajian

Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga: yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar dan merasakan seperti yang dialami oleh penyair (Surastina, 2018: 9).

## 3. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang ditangkap oleh indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini dapat berhubungan dengan kiasan atau lambang (Munaris, 2018: 29). Misal, kata konkret *salju* melambangkan kebekuan, cinta, kehampaan hidup dan lain-lain. Kata konkret *rawa-rawa* dapat juga melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan dan lain-lain. Dengan kata lain, kata konkret adalah kata-kata yang mampu memberikan pengimajian kepada pembaca.

Kata konkret dapat dilakukan oleh seorang penyair dengan berusaha memberikan efek imaji (penggambaran) baik secara penglihatan, pendengaran, perasaan dan lain sebagainya kepada pembaca agar dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Usaha untuk membangkitkan imajinasi pembaca adalah dengan penggunaan dan memaksimalkan kata-kata konkret. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair.

#### 4. Bahasa Figuratif

Bahasa yang sering digunakan penyair biasanya bersusun-susun atau disebut bahasa figuratif. Menurut Waluyo (dalam Munaris, 2018: 29) bahasa figuratif atau majas adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna. Bahasa ini menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya makna.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau lambang.

#### 5. Rima dan Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi puisi. Pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Sayuti (2002:105) membagi rima kedalam beberapa kategori. Dilihat dari segi bunyi, dikenal sajak sempurna, sajak paruh, sajak mutlak, aliterasi dan asonansi dari posisi kata yang mengandungnya dikenal adanya sajak awal, sajak tengah, (sajak dalam), dan sajak akhir dan dari segi hubungan antar garis dalam tiap bait dikenal adanya adanya sajak merata, sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk.

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa dan kalimat. Ritma adalah pertentangan bunyi, tinggi

rendah, panjang pendek, keras lemah yang mengalun dan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (Siswanto dan Roekhan dalam Munaris, 2018: 29).

## 6. Perwajahan Puisi (Tipografi)

Perwajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait dalam puisi. Larik dalam puisi tidak selalu dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik. Kumpulan pernyataan dalam puisi tidak membentuk paragraf tetapi membentuk bait. Sebuah bait dalam suatu puisi mengandung satu pokok pikiran.

Selain itu, tipografi ini berkaitan dengan bentuk penulisan yang menyangkut pembaitan-enjambemen, penggunaan huruf, dan tanda baca serta bentuk bait. Harus diakui, secara konvensional, yang membedakan puisi dengan prosa dalam genre sastra adalah pada aspek tipografi, yaitu umumnya puisi dalam bentuk bait sedangkan prosa dalam bentuk narasi. Dengan demikian, penyiasaan penulisan tipografi menjadi penting sebagai media atau cara untuk mengungkapkan makna.

### **b. Unsur Batin**

#### 1. Tema

Salah satu unsur batin dari puisi adalah Tema. Jabrohim (2001:65) mengemukakan tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi diciptakan oleh pengarang. Sesuatu yang dipikirkan itu dapat bermacam-macam, meliputi berbagai macam permasalahan hidup. Permasalahan itu disusun dengan baik dan ditambah dengan ide atau gagasan, cita-cita, atau pendirian penyair.

Dapat disimpulkan bahwa Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair, tema merupakan pokok yang menjiwai keseluruhan isi puisi yang menceritakan persoalan kehidupan manusia, alam sekitar, yang diangkat penyair dalam objek seninya.

## 2. Rasa

Rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Perasaan penyair adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Dapat juga dikatakan bahwa perasaan penyair adalah cara pandang atau paradigma penyair terhadap suatu permasalahan atau gejala sosial yang tertuang dalam puisinya. Perasaan penyair ikut terekspresi dalam puisi.

Pengungkapan rasa dan tema berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis serta pengetahuan.

## 3. Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca sedangkan suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Nada adalah tentang bagaimana cara pengungkapan jelas atau tidaknya sebuah puisi (Surastina,2018:95). Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte dan bekerja sama dengan pembaca untuk

memecahkan masalah. Menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca dan lain-lain.

Suasana adalah kondisi psikologi yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta akibat adanya intraksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca. Artinya setiap puisi memiliki potensi untuk menciptakan suasana tersendiri dalam diri pembacanya ketika membaca dan menghayati puisi tersebut. Jadi, nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Misalnya, nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba dihati pembaca.

#### 4. Amanat

Setiap puisi pasti memiliki amanat didalamnya, baik secara tersirat maupun tersurat. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Surastina (2018:95) berpendapat bahwa amanat adalah sadar atau tidak ada tujuan yang mendorong penyair dalam menciptakan puisi. Tujuan tersebut dapat dicari sebelum penulis menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Amanat dalam puisi ini dapat dipahami setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Amanat terdapat dibalik kata-kata yang tersusun dan dibalik tema yang disajikan. Amanat adalah sesuatu atau yang disampaikan penyair dalam sebuah puisinya.

#### 4. Jenis-jenis Puisi

Karya sastra puisi memiliki beberapa kelompok jenis puisi. Menurut Astuti dan Krisnawati (2008:5) berdasarkan ciri-ciri dan wujudnya, puisi dapat dibedakan menjadi puisi lama dan puisi baru. Puisi lama terikat pada beberapa kesepakatan yang menjadi aturan dari segi jumlah baris, jumlah kata dalam satu bait, dan persamaan bunyi (rima). Sedangkan puisi baru merupakan bentuk-bentuk puisi yang lebih variatif daripada puisi lama, tetapi masih terikat dari segi jumlah barisnya.

Achmad (2016:40), menjelaskan bahwa dilihat dari sudut pandang jenisnya ada tiga jenis puisi, yaitu sebagai berikut.

##### a. Jenis Puisi Berdasarkan Bentuk

Jenis puisi yang berdasarkan pada bentuk terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Puisi yang terikat dengan aturan bait dan baris, semisal: pantun, syair, soneta, distikon, terzina, kuatren, kuint, sektet, septima, dan oktaf.
2. Puisi bebas yang tidak terikat dengan bait dan baris. Puisi bebas inilah yang terus mengalami perkembangan sampai sekarang..

##### b. Jenis Puisi Berdasarkan Isi

Jenis puisi yang berdasarkan pada isinya terbagi menjadi tujuh jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Balada adalah puisi yang berisi tentang kisah atau cerita. Puisi Balada juga dikenal dengan puisi naratif.
2. Romansa adalah puisi yang berisikan tentang curahan rasa cinta atau asmara.

3. Elegi merupakan puisi bernuansa kesedihan atau kedukaan yang muncul dari rasa.
4. Ode merupakan puisi yang berisikan tentang sanjungan kepada seorang tokoh dan pahlawan.
5. Himne merupakan puisi yang berisi tentang doa atau pujian yang dipanjatkan kepada Tuhan.
6. Epigram adalah puisi yang mengandung slogan, semboyan, atau untuk membangkitkan perjuangan dan semangat hidup. Puisi epigram juga sering disebut dengan puisi slogan.
7. Satire merupakan puisi yang berisi tentang sindiran atau kritik terhadap perilaku seseorang, sosial, politik, dan lain-lain.

c. Jenis Puisi Berdasarkan Zaman

Jenis puisi yang berdasarkan pada zaman terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi peninggalan sastra Melayu lama. Adapun contoh puisi lama, antara lain sebagai berikut.

- a. Pantun, adalah puisi lama yang terdiri dari empat baris dalam satu bait, baris pertama dan kedua berupa sampiran, baris ketiga dan keempat berupa isi, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, dan rima akhir berpola a-b-a-b.
- b. Seloka, merupakan pantun berkait. Dalam pengertian, baris satu sampai keempat berkaitan erat.

- c. Karmina atau pantun kilat, merupakan pantun dua baris yang terdiri dari sampiran dan isi.
- d. Gurindam, adalah puisi yang setiap baitnya terdiri dari 2 baris, bersajak a-a, dan berikan nasihat.
- e. Syair, adalah puisi lama yang terdiri dari empat baris dalam setiap baitnya, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, semuanya barisnya berupa isi, dan rima akhir berpola a-a-a-a.
- f. Mantra, adalah puisi lama yang mengandung kekuatan magis.
- g. Talibun, adalah puisi lama yang terdiri dari, 6, 8, atau 10 baris.

## 2. Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang mulai muncul pada abad 20-an. Adapun jenis puisi yang dikelompokkan ke dalam puisi baru, yaitu sebagai berikut.

- a. Distikon adalah puisi dua baris.
- b. Terzina adalah sajak tiga baris.
- c. Kuatren adalah sajak empat baris.
- d. Kuint adalah sajak lima baris.
- e. Sektet adalah sajak enam baris.
- f. Septima adalah sajak tujuh baris.
- g. Stanza adalah sajak delapan baris.
- h. Soneta adalah sajak empatbelas baris.

Berdasarkan uraian tersebut, jenis-jenis puisi pada umumnya dibagi menjadi tiga macam. Pertama, dibagi berdasarkan bentuknya ada puisi terikat dan puisi bebas.

Kedua, berdasarkan isinya yaitu balada, romansa, elegi, ode, himne, epigram, dan satire. Ketiga, berdasarkan zaman yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama terdiri atas pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, mantra, dan talibun. Sedangkan puisi baru terdiri atas distikon, terzina, kuatren, kuint, sektet, septima, stanza, dan soneta.

## **5. Langkah – langkah Menulis Puisi**

Menulis Puisi merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sebagai produk seni, puisi tetap diminati untuk ditulis dan dipublikasi dengan berbagai cara. Berbagai bentuk, tema, dan gaya muncul mengiringi kelahiran sebuah puisi (Sukino, 2010). Zulela (2012:75) mengatakan bahwa ada enam langkah menulis puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

### **1. Menentukan tema**

Tema merupakan sebuah gagasan yang kita tuangkan dalam bentuk puisi dan alangkah lebih baiknya menulis puisi sesuai dengan tema yang paling kita sukai. Banyak orang yang ahli dalam menulis puisi, namun belum tentu menguasai semua tema yang ada. Misalkan, kita ahli dalam menulis puisi tentang cinta, tapi belum tentu kita ahli juga dalam membuat puisi cinta, begitupun sebaliknya.

### **2. Menghayati tentang pesan yang akan disampaikan.**

Dalam menulis, kita harus fokus dengan apa yang ingin kita tulis, seperti menulis artikel, buku, cerpen, atau novel. Begitu juga dengan menulis puisi yang justru lebih rumit karena harus menghasilkan kata-kata yang imajinatif dan bermakna mendalam.

### **3. Memilih kata kunci yang tepat untuk menggambarkan pesan.**

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan dalam penulisan puisi. Pemilihan kata-kata ini harus dilakukan secara cermat, sehingga nantinya puisi yang dibuat dapat

menyampaikan makna dan tujuan secara tepat. Diksi juga meliputi pemakaian gaya bahasa, sehingga karya yang dibuat akan memiliki nilai estetik yang tinggi. Dalam membuat diksi, sebaiknya berhubungan dengan tema puisi yang dibuat, diksi yang dibuat juga harus unik, menarik, serta memiliki makna yang kuat dan mendalam.

4. Mengimplementasikan pesan dalam pilihan kata yang tepat.

Berlatih merangkai kata-kata menjadi baris-baris puisi. Setelah menuliskan kata-kata dalam bentuk puisi, kemudian baca kembali, jika masih ada kata yang kurang tepat, gantilah, kemudian pilih kata-kata yang benar-benar dapat mewakili pikiran.

5. Memperhatikan nada/permainan bunyi bahasa.

Memilih kata juga perlu memperhatikan persamaan bunyi atau rima. Kata-kata yang memiliki persamaan bunyi awal atau akhir jika dirangkai akan menimbulkan kesan indah. Jika dibaca, puisi itu terdengar indah.

6. Membaca dengan cermat lalu ungkapkan.

Setelah selesai menyusun puisi, bacalah puisi tersebut.

## 6. Penilaian menulis puisi

Penilaian yang dipakai untuk mengukur karya menulis puisi siswa dapat menggunakan rubrik penilaian (Nurgiyantoro, 2010:480). Rubrik penilaian tersebut akan disajikan dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

### Rubrik Penilaian Puisi

Tabel 2.2

No	Unsur yang Dinilai	Aspek yang Dinilai	Skor	Kategori	Keterangan

1	Lafal	Diksi	20	Sangat Baik	Sangat mampu memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan isi puisi, penggunaan kata tepat dan memperindah puisi
			15	Baik	Mampu Sangat mampu memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan isi puisi, penggunaan kata tepat dan memperindah puisi
			10	Cukup baik	Sedikit mampu Sangat mampu memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan isi puisi, penggunaan kata tepat dan memperindah puisi
			5	Kurang baik	Kurang mampu Sangat mampu memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan isi puisi,

					penggunaan kata tepat dan memperindah puisi
2		Pengimajian	20	Sangat Baik	Sangat mampu menggunakan citraan
			15	Baik	Mampu menggunakan citraan
			10	Cukup baik	Sedikit mampu menggunakan citraan
			5	Kurang baik	Kurang mampu menggunakan citraan
3	Ekspresi	Kesesuaian Judul dan Tema dengan Isi Puisi	20	Sangat Baik	Sangat mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
			15	Baik	Mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
			10	Cukup baik	Sedikit mampu memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
			5	Kurang	Kurang mampu

				baik	memilih judul dan tema yang sesuai dengan isi puisi
4		Makna	20	Sangat baik	Sangat mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema
			15	Baik	Mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema
			10	Cukup baik	Sedikit mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema
			5	Kurang baik	Kurang mampu menghadirkan makna yang mendalam terkait dengan tema
5	Intonasi	Rima	20	Sangat baik	Sangat mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan

			15	Baik	Mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
			10	Cukup baik	Sedikit mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan
			5	Kurang baik	Kurang mampu menimbulkan sajak yang merdu melalui kata-kata yang digunakan

(Modifikasi, Nurgiyantoro, 2010:480)

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor total}}{\Sigma \text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Pada unsur penilaian lafal diperoleh dari hasil penilaian diksi dan pengimajian. Pada unsur penilaian intonasi diperoleh dari hasil penilaian rima dan pada unsur penilaian ekspresi diperoleh dari hasil penilaian kesesuaian judul dan tema dari isi puisi dan makna puisi.

Pada aspek penilaian diksi memperoleh skor 20 kategori sangat baik jika didalam puisi terdapat 7 atau lebih pilihan kata yang tepat, mampu memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan isi puisi, penggunaan kata tepat dan memperindah puisi.

Skor 15 kategori baik diperoleh jika terdapat 5 sampai 6 pilihan kata yang tepat, sesuai dengan isi puisi, penggunaan kata tepat dan memperindah puisi.

Skor 10 kategori cukup baik dapat diperoleh jika terdapat 4 sampai 6 pilihan kata yang tepat, sesuai dengan isi puisi, penggunaan kata tepat dan memperindah puisi. Skor 5 kategori kurang baik jika terdapat 3 -1 pilihan kata yang tepat, sesuai dengan isi puisi, penggunaan kata tepat dan memperindah puisi.

Pada aspek penilaian pengimajian, skor 20 kategori sangat baik akan tercapai jika terdapat 3 atau lebih citraan yang mampu mengungkapkan serta menggugah timbulnya imaji (penglihatan/ pendengaran/ perasaan), dan dapat memperindah puisi. Skor 15 kategori baik akan diperoleh jika terdapat 2 citraan yang mampu mengungkapkan serta menggugah timbulnya imaji (penglihatan/ pendengaran/ perasaan), dan dapat memperindah puisi.

Skor 10 kategori cukup baik akan diperoleh jika terdapat 1 citraan yang mampu mengungkapkan serta menggugah timbulnya imaji (penglihatan/ pendengaran/ perasaan), dan dapat memperindah puisi. Skor 5 dengan kategori kurang baik jika tidak terdapat citraan yang mampu mengungkapkan serta menggugah timbulnya imaji (penglihatan/ pendengaran/ perasaan), dan dapat memperindah puisi.

Pada aspek penilaian kesesuaian judul dan tema dengan isi puisi, akan memperoleh skor 20 kategori sangat baik jika kesesuaian antara tema puisi, judul dan nuansa puisi sangat baik. Skor 15 dengan kategori baik jika kesesuaian antara tema puisi, judul dan nuansa puisi baik. Skor 10 dengan kategori cukup baik jika

kesesuaian antara tema puisi, judul dan nuansa puisi kurang sesuai dengan isi puisi. Skor 5 dengan kategori kurang baik jika tema puisi, judul dan nuansa puisi tidak sesuai dengan isi puisi.

Aspek penilaian makna skor 20 kategori sangat baik diperoleh jika puisi memiliki kedalaman makna dan amanat tertentu secara tersirat. Skor 15 kategori baik diperoleh jika puisi memiliki kedalaman makna dan amanat tertentu secara tersurat. Skor 10 kategori cukup baik jika puisi memiliki kedalaman makna namun tidak mengandung amanat tertentu. Skor 5 kategori kurang baik jika puisi tidak memiliki kedalaman makna dan amanat tertentu.

Pada aspek penilaian rima nilai 20 dengan ketegori sangat baik akan diperoleh jika terdapat 2 sampai 3 rima yang sesuai dengan isi puisi dan memperindah puisi. Nilai 15 kategori baik jika terdapat terdapat 1 rima yang sesuai dengan isi puisi dan memperindah puisi.

Nilai 10 kategori cukup baik jika terdapat terdapat rima namun belum memperindah puisi. Nilai 5 kategori kurang baik jika tidak terdapat terdapat rima yang sesuai dengan isi puisi.

Selanjutnya, skor yang diperoleh siswa akan digolongkan ke dalam kriteria dengan perhitungan persentase untuk skala sebagai berikut.

### **Kategori Penilaian**

**Tabel 2.3**

Kategori	Persentase
Sangat Baik	80-100

Baik	70-79
Cukup	60-69
Kurang	00-59

(Nurgiyantoro, 2010:226)

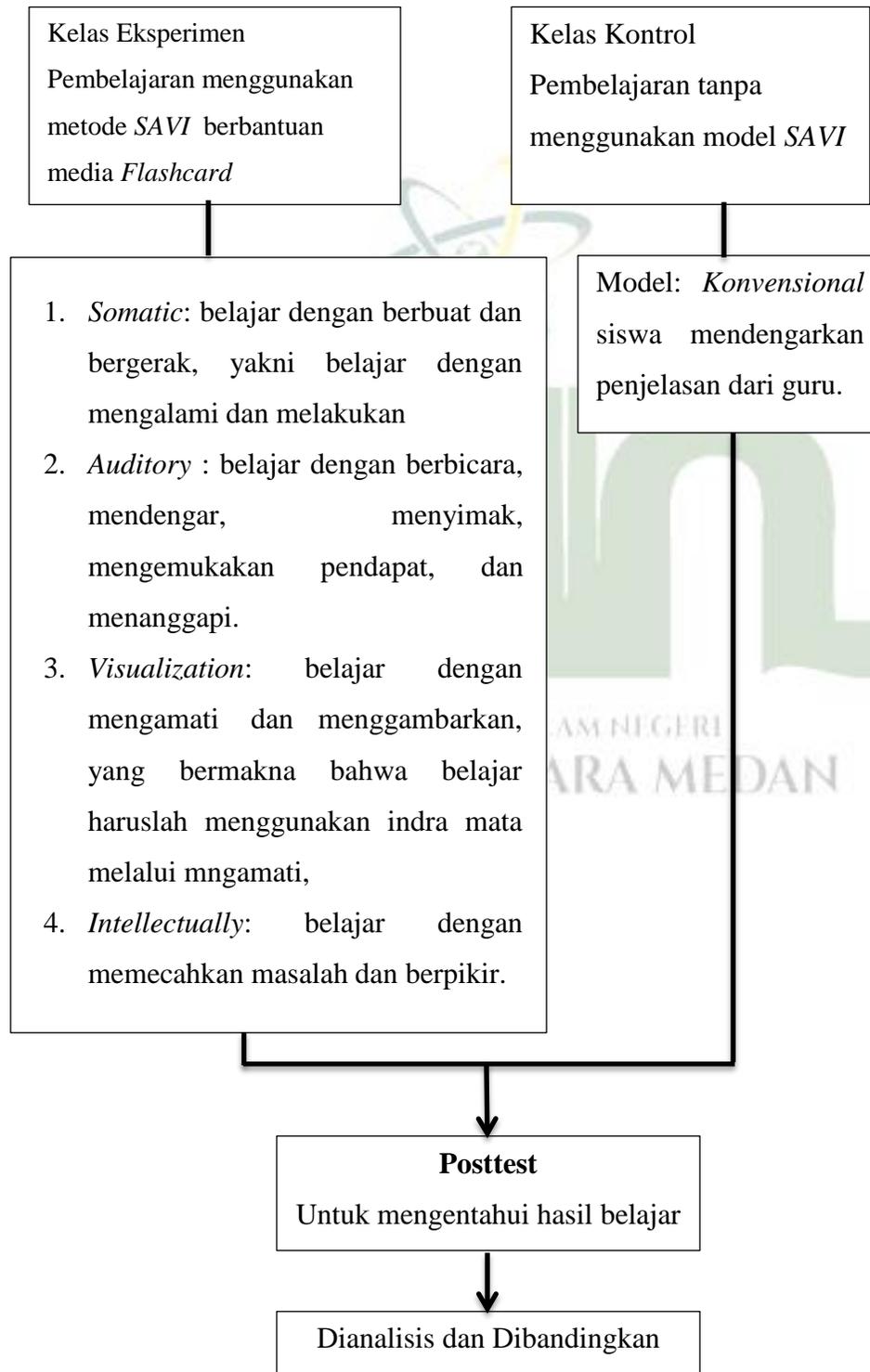
## 2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah rangkaian kesimpulan yang berisi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat guna memberi jawaban sementara pada masalah yang sedang diteliti. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran SAVI berbantuan media *Flashcard*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi.

Hasil belajar adalah tolak ukur hasil pencapaian akhir dalam kegiatan belajar. Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar harus dioptimalkan. Model pembelajaran SAVI adalah suatu model pembelajaran yang memanfaatkan semua indera untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi model yang efektif untuk pembelajaran menulis puisi, sehingga siswa memiliki keterampilan menulis yang tinggi.

Pengaruh model SAVI berbantuan media *Flashcard* dapat diketahui dari hasil rata – rata pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, tidak diberikan perlakuan tertentu. Sedangkan pada kelas eksperimen, diberikan perlakuan yaitu menggunakan model SAVI berbantuan media *Flashcard*. Kedua kelas diasumsikan homogen dengan tingkat kecerdasan hampir sama, lingkungan sekolah yang sama, dan materi yang sama.

Hasil posttest setelah diberikannya perlakuan dibandingkan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI berbantuan media *Flashcard* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas IV MIS Cendikia Bunayya Kabanjahe. Dari penjelasan di atas, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Diagram**

### 2.3 Penelitian Relevan

Agar landasan dalam penelitian lebih jelas dan kuat, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang terkait objek yang menjadi kajian dalam penelitian yang relevan, yaitu:

1. Yurmaita dkk (2021) dalam jurnal yang berjudul "*Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa SD Kelas IV Dengan Menggunakan Model SAVP*" Berdasarkan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan pembelajaran, diperoleh hasilpeningkatan nilai rata-rata hasil tes pembelajaran keterampilan menulis puisi pada siswa SD kelas IV dengan menggunakan model SAVI mencapai 89%. Dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan.
2. Patty dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization,Intelletually)*" yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD.Peningkatan ini tampak pada peningkatan proses dan produk. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat peningkatan kualitas keterampilan menulis puisi setelah menggunakan model pembelajaran SAVI. Hal tersebut ditunjukan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis puisi kelas sebesar 77,19 yang tergolong dalam kategori baik, nilai tertinggi siswa sebesar 95 dan nilai terendah sebesar

60. Ketuntasan belajar siswa menunjukkan 96,9% siswa mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimum dan 3,1% masih mendapat nilai dibawah nilai kriteria ketuntasan minimum.
3. Rosmanisi dkk (2021) dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh Model Somatic, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X Ma Mazro'illah Lubuklinggau*". Hasil dari penelitian tersebut, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran SAVI. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari kedua sampel dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Somatic, Auditori, Visualisation, Intelektual (SAVI)* berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas X MA Mazro'illah Lubuklinggau. Rata – rata skor post – test sebesar 79,31. Sedangkan pada kelas kontrol rata – rata skor post – test sebesar 69,07. Adapun hasil perhitungan akhir dari nilai post – test didapatkan harga  $t_{hitung}$  adalah 2,688 dan  $t_{tabel}$  adalah 2,00 hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya.
4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Chairul Bachri Siregar dengan judul "*Penerapan Model SAVI dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Bahorok*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji

keefektifan model SAVI pada keterampilan menulis cerpen siswa. Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan hasil  $t$  tabel = 1,296 dan  $t$  hitung = 1,31. Berdasarkan hasil tersebut, maka  $t$  tabel (1,296) <  $t$  hitung (1,31) berarti  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Artinya, model SAVI efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.

5. Penelitian tentang media *Flashcard* Melasari (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Kartu Bergambar*. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran menulis puisi di MTs Darul Fikri, pembelajaran banyak didominasi oleh guru pembelajaran bersifat, satu arah, dan berpusat pada guru serta metode yang digunakan dalam mengajar hanya berpaku pada metode ceramah dan penugasan. Sehingga hasil pembelajaran peserta didik dalam menulis puisi sangat rendah dengan 70% peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM dan sisanya 30% memperoleh sama dengan KKM yaitu 75. (Sumber: Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di Kelas VIII-C SMP Negeri 7 Ciamis pada tanggal 12 Nopember 2016)
6. Primadi dkk (2017) yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Media Kartu Data Bergambar di Kelas VII SMP*" menunjukkan bahwa penggunaan media kartu bergambar mampu meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 1 Tayan

Hilir Kabupaten Sanggau dalam menulis puisi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai peserta didik yang meningkat pada setiap siklus. Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa penerapan media kartu data bergambar dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis puisi. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 66.91 dengan nilai terendah 41.67 dan nilai tertinggi 83.33. Setelah melakukan perbaikan, pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 73.28 dengan nilai terendah 58.33 dan nilai tertinggi 83.33. Hasil penelitian diatas dapat menunjukkan model pembelajaran SAVI dan media *Flashcard* dapat meningkatkan hasil menulis peserta didik dalam beberapa teks di sekolah dasar, sekolah menengah maupun sekolah tingkat atas, dalam penelitian ini peneliti menguji model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media *Flashcard* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas IV MIS Cendikia Bunayya.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara yang masih memerlukan pembuktian melalui penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:71) yang mengatakan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka teoretis yang telah diuraikan diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization,*

*Intellectually*) efektif dilakukan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas IV SD/MI.

